

**KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH ROUDLOTUL BANAT TAMAN
SIDOARJO**

SKRIPSI

**HUSNIYYAH HASUN
D972I8090**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JULI 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husniyyah Hasun

NIM : D97218090

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fsalytas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian kualitatif yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya sayai sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian kualitatif ini hasil jiplakan, maka saya menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, 30 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Husniyyah Hasun
NIM D97218090

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Husniyyah Hasun

NIM : D97218090

Judul : **Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I pada
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah
Roudlotul Banat Taman Sidoarjo**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

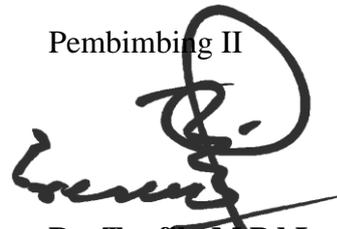
Surabaya, 01 Juni 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si.
197306062003122005

Pembimbing II



Dr. Taufik, M.Pd.I.
197302022007011040

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Husniyyah Hasun ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi,

Surabaya, 30 Juni 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 197309102007011017

Penguji II

Ratna Pangastuti, M.Pd.I.

NIP. 198111032015032003

Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si.

NIP. 197306062003122005

Penguji V

Dr. Taufik, M.Pd.I.

NIP. 197302022007011040



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Husniyyah Hasun
NIM : D97218090
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/PGMI
E-mail address : husniyyahhasun06@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH ROUDLOTUL BANAT
TAMAN SIDOARJO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Juli 2022

Penulis

(Husniyyah Hasun)

ABSTRAK

Husniyyah Hasun, 2022. Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I **Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si.** Pembimbing II **Dr. Taufik, M.Pd.I.**

Kata Kunci : Membaca Permulaan, Kelas Rendah SD/MI, Pelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat bahwa masih terdapat siswa kelas I yang belum lancar dalam membaca permulaan. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan analisis terkait kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis kesulitan-kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 2) Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 3) Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo.

Metode penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo antara lain : sulit membedakan huruf yang bentuknya mirip (seperti b dengan d, dan n dengan m), membaca kata demi kata, keterbatasan memori daya ingat, tidak mampu membaca kluster (seperti kata “banyak” dan “senang”), diftong (seperti kata “selain”), gabungan konsonan (seperti kata “tumbuh” dan “benda”), serta ragu-ragu dan terbata-bata 2) faktor yang menjadi penghambat membaca permulaan antara lain: faktor internal meliputi faktor intelektual dan motivasi, serta faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan posisi tempat duduk. 3) Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan antara lain: pemberian stimulus pendampingan membaca permulaan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar secara mandiri dan juga permainan menyusun kata menjadi kalimat.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
LEMBAR PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA	12
A. Hakikat Membaca	12
B. Kajian Penelitian yang Relevan	36
C. Kerangka Pikir.....	37
BAB III	40
METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40

B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV.....	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan.....	59
BAB V.....	74
PENUTUP.....	74
A. Simpulan.....	74
B. Implikasi.....	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	75
D. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ciri-ciri Siswa Kesulitan Membaca Permulaan	32
Tabel 3. 1 Kisi-kisi Lembar Pedoman Wawancara Guru	44
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Lembar Pedoman Wawancara Siswa	44
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Lembar Pedoman Observasi.....	45
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Lembar Pedoman Dokumentasi	45



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 39



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Instrumen Wawancara Guru	80
Lampiran 1. 2 Instrumen Wawancara Siswa.....	81
Lampiran 1. 3 Instrumen Observasi	82
Lampiran 1. 4 Instrumen Dokumentasi.....	83
Lampiran 1. 5 Hasil Wawancara Guru.....	84
Lampiran 1. 6 Hasil Wawancara Siswa	89
Lampiran 1. 7 Hasil Wawancara Siswa	91
Lampiran 1. 8 Hasil Observasi.....	92
Lampiran 1. 9 Hasil Dokumentasi	93



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Membaca mempunyai peran dalam menumbuhkan generasi cerdas, kritis, kreatif, dan inovatif. Membaca termasuk ke dalam empat keterampilan berbahasa di antaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui membaca, peserta didik dapat menggali pengetahuan, bakat, potensi diri, mendapatkan informasi, merangsang peningkatan daya nalar, melatih kemampuan berkonsentrasi, menambah perbendaharaan kata, dan juga dapat meningkatkan prestasi di sekolah.

Saddhono dan Slamet dalam Cerianing Putri Pratiwi menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan untuk memahami sebuah isi dari suatu bacaan, baik itu bacaan yang tersurat ataupun tersirat. Membaca merupakan suatu aktivitas yang menyeluruh karena mengikutsertakan kemampuan mengingat simbol grafis yang terdapat pada kata dan kalimat yang di dalamnya terselip sebuah makna. Keterampilan membaca menjadi bekal agar seseorang dapat menyerap informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan.

Keterampilan membaca dikembangkan secara bertahap yaitu mulai dari tahapan awal. Keterampilan membaca permulaan merupakan titik awal yang dilewati siswa untuk mengembangkan level keterampilan

membaca berikutnya. Pada perkembangannya, siswa Sekolah Dasar mengalami kesulitan dalam hal membaca selama masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD).¹

Membaca permulaan merupakan tahapan membaca yang harus dikuasai oleh siswa tingkat dasar kelas rendah (kelas satu sampai tiga) sebelum memasuki tahapan membaca lanjut yang berada di kelas empat sampai enam. Keterampilan membaca permulaan merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan proses pembelajaran dan materi yang disampaikan di sekolah. Siswa yang belum bisa membaca akan mengalami kesulitan untuk menangkap informasi dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat menghambat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa di kelas.

Hasanudin dan Puspita mengungkapkan bahwa membaca merupakan salah satu aspek ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah.² Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan membaca dapat menjadi penentu keberhasilan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran Bahasa Indonesia,

¹ Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti, “Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDIT Baidhau Ahkam”, *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 10, No. 1, (2021), 2.

² C. Hasanudin dan Puspita, E. L., “Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps”, *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, (2017), 1.

khususnya di Madrasah Ibtidaiyah perlu dilaksanakan dengan benar. Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah ditujukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam hal berkomunikasi, baik itu melalui lisan ataupun tulisan.

Namun, nampaknya pembelajaran di sekolah khususnya Madrasah Ibtidaiyah masih banyak yang belum berhasil dalam mengatasi berbagai kesulitan membaca. Secara garis besar kesulitan belajar anak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok; pertama kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kedua yaitu kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).³ Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa disebabkan oleh dua faktor ; pertama yaitu faktor internal yang disebabkan oleh siswa itu sendiri seperti faktor intelektual fisik dan psikologis. Kedua yaitu faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman bermainnya.

Pada permasalahan ini, peneliti mendapatkan penelitian sebelumnya terkait kesulitan dalam membaca permulaan dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa yang dilaksanakan oleh Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti dengan judul penelitian yaitu Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDIT Baidhaul Ahkam. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kesulitan yang dialami siswa dalam proses membaca permulaan meliputi: kesulitan dalam mengeja huruf,

³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 11.

membedakan huruf, sampai kesulitan untuk membaca secara lancar. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mana meliputi usia mental dan minat membaca yang rendah sehingga siswa cenderung malas untuk belajar membaca. Faktor eksternal meliputi, orang tua siswa yang cenderung kurang memperhatikan proses belajar yang dilalui oleh siswa. Orang tua siswa jarang meluangkan waktunya untuk membimbing siswa belajar dalam mengulas topik pelajaran di rumah⁴.

Kajian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Cerianing Putri Pratiwi dengan judul penelitian Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar : Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut yaitu faktor penyebab rendahnya kompetensi membaca siswa yang diteliti berasal dari faktor psikologis dan lingkungan, serta aktivitas belajar membaca siswa kurang baik di rumah maupun di sekolah⁵.

Perbedaan dari penelitian ini dengan kedua penelitian yang disebutkan di atas yaitu objek yang akan diteliti. Penelitian ini akan membahas terkait kesulitan membaca permulaan dalam aspek tidak lancar dalam membaca (menyusun rangkaian huruf), sulit mengenali huruf, keterbatasan memori visual, dan faktor yang menyebabkan siswa kelas I kesulitan membaca khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang

⁴ Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti, "*Kesulitan Membaca...*", I-8.

⁵ Cerianing Putri Pratiwi, "*Analisis Keterampilan...*", 2.

terdapat pada buku Tematik Tema 7 tentang Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Subtema I Materi Hewan di Sekitarku Pembelajaran 2 Kompetensi Dasar atau KD 3.6 Menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan, dan /atau syair lagu) dan /atau eksplorasi lingkungan.

Kesulitan lain yang siswa alami yaitu merangkai huruf menjadi kata. Terdapat juga siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai dua huruf saja, misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, yang seharusnya dibaca “bola”. Tetapi kata “bola” tersebut tidak terbaca “bola” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “nyamuk”, “mengeong”, “khawatir” dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf.⁶

Keadaan di atas tidak jauh berbeda dengan keadaan pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan sebelumnya masih terdapat siswa kelas I yang keterampilan membaca permulaannya belum baik, di antara kesulitannya yaitu masih terbata-bata dalam membaca, belum mampu membaca kata demi kata, kesulitan dalam membaca kluster, diftong, gabungan konsonan, dan memiliki memori daya ingat yang kurang baik.

⁶ I.G.A.K. Wardani, *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), 22.

Kesulitan membaca tersebut dipengaruhi adanya faktor internal seperti kurangnya motivasi untuk belajar membaca dan faktor eksternal seperti kurangnya perhatian penuh orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut tentunya menjadikan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat menyebabkan siswa tersebut tertinggal jauh dengan siswa yang telah lancar membaca di kelasnya⁷.

Berdasarkan data empiris dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melsayakan penelitian lebih lanjut terkait keterampilan membaca permulaan di Madrasah Ibtidaiyah dengan judul penelitian **“Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo”**. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena membaca merupakan keterampilan mendasar yang harus dikuasai semua siswa agar proses pembelajaran yang diikuti dapat berjalan dengan lancar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya yaitu:

1. Siswa masih belum mampu membedakan huruf yang bentuknya mirip.
2. Siswa masih terbata-bata dalam membaca seperti mengeja suku kata menjadi kata.
3. Siswa mengalami memori daya ingat yang kurang baik.

⁷ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang kelas I, 9 Oktober 2021.

4. Siswa kesulitan dalam membaca kata yang terdapat gabungan huruf konsonan (kluster) seperti “ny” dan “ng”.
5. Siswa kesulitan dalam membaca huruf diftong.
6. Siswa kesulitan dalam membaca kata yang terdapat gabungan konsonan.
7. Kesulitan siswa dalam membaca permulaan dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini terbatas pada:

1. Subjek yang akan diteliti yaitu guru dan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat yang mengalami kesulitan membaca permulaan.
2. Penelitian ini terbatas pada kesulitan, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat.

Untuk fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini fokus membahas terkait kesulitan membaca permulaan dalam aspek sulit membedakan huruf yang bentuknya mirip, tidak lancar dalam membaca (mengeja, ragu-ragu dan terbata-bata), kesalahan dalam pengucapan kata atau simbol bunyi (kesulitan membaca kluster, diftong, dan kata yang mengandung gabungan konsonan) serta keterbatasan memori daya ingat yang dimiliki siswa,

faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

2. Materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diteliti yaitu fokus pada buku Tematik Tema 7 tentang Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Subtema I Materi Hewan di Sekitarku Pembelajaran 2 Kompetensi Dasar atau KD 3.6 Menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan, dan /atau syair lagu) dan /atau eksplorasi lingkungan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo?
2. Apa faktor penghambat membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kesulitan-kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai dasar pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait kesulitan dalam keterampilan membaca permulaan yang dialami siswa.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan guru sebagai referensi untuk memperbaiki dan meningkatkan pengajaran keterampilan

membaca permulaan siswa baik dari segi media maupun metode belajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan mutu sekolah dalam pemberian materi dengan media atau metode yang menyenangkan terkait keterampilan membaca permulaan.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini dibagi dalam beberapa bagian mulai dari bagian awal, bab satu hingga lima, dan bagian akhir. Sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, mencakup seluruh pokok permasalahan, serta mudah dipahami.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab satu berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berupa kajian teori yang berisi teori mengenai berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan, faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca permulaan. Selain itu juga terdapat teori mengenai keterampilan membaca permulaan, pelajaran bahasa Indonesia, serta tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu.

Bab tiga berupa metode penelitian yang mencakup jenis, tempat dan waktu, subjek dan objek, teknik dan instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab empat membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini akan diuraikan tentang berbagai kesulitan yang dialami siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat dalam membaca permulaan, faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca permulaan, dan upaya yang diberikan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Bab lima terdiri atas simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran. Pada bab ini diuraikan simpulan penelitian yang memiliki keterkaitan antara rumusan masalah dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, riwayat hidup, serta lampiran-lampiran..

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Membaca

1. Pengertian dan Tujuan Membaca

a. Pengertian Membaca

Crawley dan Mountain menjelaskan bahwa hakikat membaca yaitu suatu kegiatan kompleks yang tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata tertulis, akan tetapi juga melibatkan banyak kegiatan seperti kegiatan visual atau penglihatan, psikologi bahasa atau psikolinguistik, dan kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri atau disebut metakognitif.⁸ Membaca termasuk ke dalam salah satu keterampilan yang dipelajari pada usia sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat menengah. Melalui membaca, kita dapat memahami isi dari sebuah bacaan.

Tarigan menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses kegiatan yang dilaksanakan dan dipakai oleh pembaca agar mendapat amanat atau pesan, yang akan diberikan oleh penulis lewat media kata-kata atau bahasa yang tertulis. Membaca merupakan aktivitas, karena membaca tidak sekedar untuk mendapatkan informasi, namun juga mempunyai fungsi sebagai alat

⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 2.

untuk menambah dan memperbanyak pengetahuan tentang bahasa seseorang. Dengan begitu, mulai dari awal kelas satu Sekolah Dasar, anak perlu mendapat latihan membaca, terkhusus membaca permulaan.⁹

Membaca dapat diterjemahkan sebagai proses tindakan yang berdasarkan pada memori karenanya kegiatan membaca tergantung pada pengetahuan, pemahaman linguistik, dan pengalaman. Huruf atau kata yang sudah dikenal dan dihafal oleh anak harus terus diingat dalam waktu yang lama. Di mana hal tersebut nantinya dapat dipakai dalam memberi makna terhadap frasa atau kata, kalimat, dan keseluruhan bacaan. Kemampuan membaca untuk mendapatkan pemahaman baru, bergantung pada kemampuan menggunakan informasi yang telah terekam di dalam memori dan keahlian menghubungkannya dengan informasi yang baru.¹⁰

Membaca juga dapat diterjemahkan sebagai suatu proses mengartikan simbol dan lambang dalam bahasa yang diikuti oleh pengalaman membaca yang kemudian dipakai sebagai alat untuk menerjemahkan simbol dan lambang tadi sehingga menjadi suatu kata atau kalimat yang bermakna.

Tiga istilah yang sering digunakan dalam kegiatan membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Istilah *recording* mengacu kepada kata-kata dan kalimat, setelah itu menyatukannya dengan

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa 2008), 7.

¹⁰ *Ibid*, 28-27.

bunyi-bunyi yang sesuai dengan tulisan yang dipakai. Metode yang terlibat dengan penguraian atau penyandian merujuk pada gerakan survei gambar atau desain menjadi sebuah kata-kata. Istilah merekam dan mengartikan atau penyandian terjadi di kelas pemula tingkat sekolah dasar mulai dari kelas satu, dua, dan tiga yang disebut juga dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap awal ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan hubungan antara rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan pada kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar yaitu kelas IV, V, dan VI.¹¹

Dapat diambil kesimpulan bahwa membaca merupakan kegiatan mencari informasi, menambah pengetahuan dan wawasan dari isi sebuah bacaan yang tidak hanya mengandalkan satu tindakan saja melainkan juga melibatkan banyak hal seperti penglihatan, pemahaman berpikir, dan banyak hal lagi.

b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca menurut Nurhadi yaitu :

- 1) Mampu mengerti secara menyeluruh dan rinci isi buku.
- 2) Untuk menemukan gagasan utama atau ide pokok dari sebuah buku dengan waktu yang terbatas atau secara cepat.

¹¹ Farida Rahim, *Pengajaran...*, 20-22.

- 3) Untuk memperoleh informasi tentang suatu hal misalnya kebudayaan suku Arab.
- 4) Mengidentifikasi arti dari kata-kata yang mempunyai makna sulit.
- 5) Mempunyai keinginan untuk mengetahui kejadian penting yang terjadi di dunia.
- 6) Mempunyai keinginan mengetahui suatu peristiwa yang penting dan sedang terjadi di masyarakat sekitar.
- 7) Mempunyai keinginan untuk mendapatkan suatu kenikmatan dari hasil karya fiksi.
- 8) Mempunyai keinginan untuk mendapatkan suatu informasi terkait lowongan pekerjaan.
- 9) Mempunyai keinginan mencari suatu merek atau *brand* dari barang yang cocok untuk dibelinya.
- 10) Mempunyai keinginan untuk memberi penilaian terhadap kebenaran dari gagasan yang dibuat oleh pengarang atau penulis.
- 11) Mempunyai keinginan untuk mendapatkan suatu alat tertentu (*instrumen affect*).

- 12) Mempunyai keinginan untuk mendapatkan kejelasan terkait pendapat seseorang atau para ahli dan keterangan mengenai kejelasan suatu istilah.¹²

Tujuan membaca menurut Anderson yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk mencari atau menemukan atau mengetahui temuan-temuan yang telah dilaksanakan oleh tokoh, apa saja yang telah diperbuat oleh tokoh, telah terjadi apa pada tokoh yang dianggap khusus, atau untuk menyelesaikan berbagai masalah yang telah diperbuat oleh tokoh. Kegiatan ini disebut dengan membaca untuk memperoleh paparan-paparan atau kenyataan-kenyataan (fakta-fakta) (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui kenapa hal itu termasuk ke dalam topik menarik dan baik. Masalah apa saja yang terdapat dalam cerita, hal yang dirasakan oleh tokoh, dan merangkum semua hal yang dilaksanakan oleh tokoh untuk dapat memperoleh tujuannya. Membaca ini disebut dengan membaca dengan tujuan untuk menemukan ide-ide utama (*reading main for ideas*).
- 3) Membaca agar dapat mengetahui dan menemukan apa yang sedang terjadi di setiap bagian cerita, mulai dari awal mulanya sampai selesai, setiap bagian dirancang untuk dapat menyelesaikan suatu masalah, setiap kejadian atau peristiwa dibuat berlebihan atau dramatisasi. Kegiatan membaca ini untuk

¹² Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Malang: Sinar Baru Algensindo, 1989), 2.

mengetahui suatu susunan atau organisasi di dalam cerita (*reading for sequence or organization*).

- 4) Membaca untuk dapat mengetahui dan menemukan kenapa para tokoh merasakan hal seperti cara mereka menjelaskan itu, apa yang akan diberitahukan pengarang kepada para pembacanya. Kenapa para tokoh berubah, kualitas yang para tokoh miliki membuat mereka gagal atau berhasil. Membaca yang seperti ini dikenal dengan membaca untuk membuat kesimpulan (*reading for inference*).
- 5) Membaca dengan teliti untuk mencari tahu apa yang tidak bisa, biasanya tidak berhubungan dengan seseorang, dan kesopanan umum. Membaca dengan teliti seperti ini disebut dengan meneliti untuk mencirikan (*reading to classify*).
- 6) Meneliti atau membaca dengan tujuan untuk melihat apakah individu menang dalam hal menindaklanjuti sesuatu dan hidup dengan langkah-langkah tertentu, kami berpendapat bahwa harus melakukan apa yang karakter lakukan, atau kita perlu bekerja seperti karakter dalam cerita lakukan. Membaca dengan teliti seperti ini disebut membaca dengan teliti untuk memberikan penilaian atau hakim (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca yang memiliki tujuan untuk melihat cara tokoh merubah hidupnya agar berbeda atau lain daripada kehidupan yang kita ketahui, bagaimana dua cerita dapat memiliki

persamaan, bagaimana para tokoh mampu menyamai dua puluh pembaca. Membaca seperti ini dikenal dengan membaca untuk membandingkan atau mempertandingkan (*reading to compare or contrast*)¹³.

2. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan yaitu membaca tahap awal dalam belajar membaca. Pelajaran membaca permulaan telah diberikan mulai dari kelas I dan II. Membaca pada awalnya berarti bahwa siswa memiliki apa yang diperlukan untuk memahami dan mengartikulasikan wacana dengan nada yang tepat dan menjadi alasan untuk memiliki pilihan untuk membaca. Jadi, menurut Sabarti Akhadiah, membaca permulaan yakni fase yang mendasari bagaimana belajar membaca dan terjadi di kelas satu dan dua.¹⁴

Tahap membaca permulaan, siswa kelas bawah diperkenalkan dengan bentuk-bentuk huruf abjad mulai dari huruf A sampai dengan Z, kemudian huruf-huruf tadi disuarakan dan diingat di luar kepala sesuai bunyinya.¹⁵ Membaca permulaan diajarkan mulai dari kelas bawah tingkat sekolah dasar, yaitu dari kelas satu, dua, dan tiga. Di situlah anak-anak perlu diwaspadai agar dapat membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki

¹³ Cahyani, Isah, dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*, (Bandung: 2007), 99.

¹⁴ Sabarti Akhadiah, dkk., *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1992/1993), 31.

¹⁵ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 85.

tahap membaca selanjutnya yakni membaca pemahaman. Anak-anak harus diberi pelatihan dalam mengucapkan yang benar.¹⁶

Membaca permulaan menurut Andayani merupakan proses tahapan belajar membaca siswa kelas awal dari kelas satu sampai dengan kelas tiga untuk mampu menguasai teknik-teknik membaca dan pemahaman terhadap isi bacaan dengan baik.¹⁷ Alpian dan Anggraeni mengemukakan pendapatnya bahwasannya dalam tahap membaca permulaan para siswa mencari tahu untuk mengetahui huruf abjad, mengeja huruf menjadi suku kata dan selanjutnya menjadi kata yang utuh. Pemberian materi membaca permulaan diajarkan pada kelas bawah, yakni mulai kelas satu sampai tiga. Di kelas bawah ini siswa diberi latihan membaca sampai mahir untuk lebih siap memasuki tahap pemahaman membaca di kelas atas.¹⁸

b. Tujuan Membaca Permulaan

Secara umum, tujuan dalam membaca permulaan yaitu untuk memperoleh kesenangan, memperbaiki membaca nyaring, memakai strategi tertentu, meningkatkan pengetahuannya terkait suatu permasalahan, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui sebelumnya, mendapatkan suatu informasi agar dapat melaporkan secara lisan maupun tertulis, mengonfirmasi

¹⁶ Dalman, *Keterampilan...*, 85 .

¹⁷ Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Edisi I, Cet 1, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 16.

¹⁸ Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian, *Membaca Permulaan Teams GamesTournament (TGT)*, (Jawa Timur : CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 13

atau menolak suatu perkiraan, menunjukkan percobaan atau menerapkan data yang didapat dari teks ke dalam beberapa strategi yang berbeda dan mencari tahu tentang konstruksi teks, serta menjawab pertanyaan eksplisit.¹⁹

Tujuan umum dari membaca tahap permulaan yaitu memahami dan mewujudkan siswa yang fasih membaca. Sedangkan, tujuan khusus di dalam membaca tergantung pada aktivitas atau macam-macam membaca yang dilaksanakan contohnya membaca tahap awal atau permulaan.²⁰

Tujuan membaca permulaan menurut Slamet adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan memperkenalkan cara membaca permulaan dengan benar, melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah dari tulisan menjadi bunyi bahasa, memperkenalkan dan melatih anak supaya mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu, melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang telah dibaca, didengar atau dituliskannya dan juga mengingatkannya dengan baik, serta melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti khusus dari sebuah kata dalam suatu konteks.²¹

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan permulaan adalah agar siswa memiliki keterampilan untuk dapat memahami

¹⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, 11-12.

²⁰ *Ibid*, 124.

²¹ St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet 3, 2017), 47.

serta membaca dengan intonasi yang seharusnya menjadi dasar untuk dapat membaca tingkat lanjut.²²

c. Metode dalam Membaca Permulaan

Teknik dalam membaca permulaan adalah keseluruhan rencana pengalaman yang berkembang mulai dari tujuan pembelajaran, pekerjaan pendidik dan siswa, materi pembelajaran, sampai pada tahap penilaian. Prinsip umum teknik pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan strategi atau ada langkah-langkahnya.²³

Ada beberapa metode dalam membaca permulaan, di antaranya:

1. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan bagi siswa pemula. Metode SAS yaitu salah satu metode pengajaran membaca permulaan di mana kegiatan awal yaitu dengan menyajikan kalimat yang utuh kemudian diuraikan menjadi satu kata sampai jadi suku kata serta huruf-huruf yang dapat berdiri dengan sendiri kemudian digabungkan kembali

²² Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, (Mataram : Sanabil, 2020), 14.

²³ Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Mataram : Sanabil , 2018), 79

mulai dari serangkaian huruf jadi suku kata, suku kata menjadi kata, sampai akhirnya menjadi kalimat yang utuh.²⁴

2. Metode Eja (*Spelling Method*)

Metode Eja merupakan belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Metode eja atau abjad ini juga disebut dengan metode menyebutkan huruf²⁵. Metode eja atau abjad lebih menekankan kepada pengenalan kata yang prosesnya yaitu melauli mendengarkan bunyi huruf.²⁶

Teknik mengeja atau menyusun huruf dimulai dari pengenalan siswa dengan gambar huruf, dimulai dari huruf berurut a sampai z. Sejak saat itu, petunjuk huruf atau disebut fonem disajikan. Teknik ejaan atau urutan huruf ini dapat dikenal sebagai strategi awal membaca yang dimulai dengan mengartikulasikan semua huruf termasuk vokal dan konsonan..²⁷

3. Metode Bunyi

Metode bunyi dilakukan dengan cara menyuarakan huruf konsonan menggunakan bantuan bunyi vokal tengah atau vokal depan sedang. Metode bunyi dan metode eja atau abjad berbeda. Letak perbedaannya berada pada pengucapan huruf. Metode bunyi dilafalkan sesuai bunyinya, contohnya: [a], [eb], dan

²⁴ St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran...*, 62-68.

²⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak...*, 172.

²⁶ Ibid, 172.

²⁷ Muammar, *Membaca Permulaan...*, 53.

seterusnya. Sedangkan metode eja atau abjad dilafalkan sebagai abjad, contoh: /a/, /be/, dan seterusnya.²⁸

4. Metode Kata Lembaga

Teknik kata lembaga merupakan metode dalam membaca permulaan yang mana diawali dengan mengenalkan kata, lalu kata tersebut diuraikan jadi suku kata dan kemudian diubah jadi kata, kemudian divariasikan atau merubah macam-macam huruf yang telah diketahui sebelumnya menjadi suku kata dan kata lain.²⁹

Teknik ini dimulai dengan menyajikan kata-kata kepada siswa di mana salah satu dari kata-kata tersebut yakni kata yang sudah diketahui oleh siswa atau kata lembaga. Setelah itu, siswa diberi arahan untuk menguraikan semua kata tadi membentuk suku kata, dilanjutkan dari suku kata jadi huruf, kemudian yang langkah terakhir yaitu siswa diarahkan lagi untuk merangkai membentuk suku kata, serta suku kata dirangkai kembali membentuk kata.³⁰

5. Metode Kata

Metode kata ini juga disebut dengan metode kupas rangkai suku kata, yaitu salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang tidak peduli apakah siswa itu telah mengerti

²⁸ St. Y. Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran...*, 69.

²⁹ Depdikbud, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1996), 5.

³⁰ St. Y. Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran...*, 69.

simbol atau belum dan tidak mementingkan pada bunyi yang dihasilkan.³¹ Dalam proses pengajarannya, metode ini dimulai dengan mengenalkan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, dan seterusnya. Selanjutnya, suku kata tadi dirangkai menjadi kata yang bermakna.³²

6. Metode Global atau Kalimat

Metode global atau kalimat yaitu metode yang dapat diajarkan dalam membaca permulaan. Metode ini dimulai dengan menyajikan satu atau dua kalimat secara umum. Teknik ini juga dikenal dengan metode kalimat. Biasanya, di dalam membaca permulaan menggunakan teknik ini untuk mengenal kalimat dan dibantu juga dengan penyertaan gambar.³³

Cara menerapkan metode global atau kalimat ini yang pertama yaitu pengenalan beberapa kalimat kepada siswa untuk dibacanya. Kedua, setelah itu siswa membaca kalimat tersebut, yang mana salah satu di antara kalimat tadi dipisah untuk kemudian dibahas dengan cara diuraikan mulai dari kata, kemudian suku kata, yang terakhir huruf. Yang terakhir, setelah huruf-huruf tadi dapat dibaca oleh siswa, selanjutnya huruf-huruf dirangkai lagi sehingga membentuk suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat kembali.³⁴

³¹ Muammar, *Membaca permulaan di...*, 35.

³² Ibid, 36

³³ Ibid, 37.

³⁴ St. Y. Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran...*, 70.

d. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Membaca Permulaan

Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor psikologis, dan faktor sosial ekonomi anak:³⁵

- 1) Faktor fisiologis. Hal ini terkait dengan kesehatan penglihatan dan pendengaran. Komponen ini ditemukan pada siswa, khususnya kesulitan melihat jarak dan tidak memiliki keinginan untuk menggunakan kacamata untuk membantu mengurangi kesulitan mereka.
- 2) Faktor intelektual. Faktor ini terhubung dengan pentingnya ketepatan. Ketepatan diharapkan untuk memahami teks, komponen ini ditemukan pada siswa ketika mereka mengeja terlalu cepat, dan terkadang siswa salah mengucapkan huruf saat mengeja karena siswa tidak cukup baik untuk mengeja dan mengacu pada huruf. dapat menimbulkan berbagai implikasi. Unsur ini juga berhubungan dengan memori siswa, memori siswa diharapkan dapat menyimpan huruf, namun ada siswa yang memiliki memori rendah sehingga memerlukan arahan untuk mengingat huruf.
- 3) Faktor psikologis. Komponen mental ini terkait dengan inspirasi dan minat siswa, elemen ini terlihat ketika siswa didekati untuk

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran...*, 16.

membaca, ada beberapa siswa yang lebih suka tidak ketika diminta untuk membaca. Disampaikan pula oleh guru kelas 1 itu bahwa keunggulan siswa dalam membaca masih kurang. Pendidik juga mengatakan bahwa siswa belajar sendirian selama belajar, saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang suka belajar sendirian dan asik sendirian saat belajar. Sehingga dengan hal tersebut dapat mengurangi derajat fokus pada saat pembelajaran. Dengan ini, siswa yang sibuk saat belajar merasa terganggu.

Faktor psikologis meliputi tiga aspek, yaitu: a) motivasi, b) minat, c) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.³⁶

a) Motivasi

Motivasi dimaknai sebagai suatu dorongan dalam kegiatan belajar. Seseorang dapat tergerak ke arah yang lebih positif karena adanya dorongan. Dorongan menjadidi faktor penting dalam memabaca. Prinsip motivasi yaitu kebermaknaan, komunikasi yang bersifat terbuka, keterampilan dan pengetahuan, konsekuensi dan kondisi yang menyenangkan, keberagaman pendekatan, tugas yang bersifat menantang, latihan yang aktif dan tepat, menggali dan mengembangkan beberapa kemampuan, serta melibatkan banyak indra.

³⁶ Farida Rahim, *Pengajaran...*, 20-21.

b) Minat

Minat merupakan suatu keinginan dari seseorang. Kemauan ini muncul secara ilmiah dari dalam diri orang. Minat juga mempunyai pengaruh besar dalam proses membaca belajar. Apabila seorang anak mempunyai minat yang tinggi, maka tidak dapat dipungkiri bahwa minat baca yang dimiliki seorang anak tersebut juga tinggi. Minat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak dan juga dari luar diri anak. Faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak, yaitu: watak atau budi pekerti, jenis kelamin, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, kondisi jiwa, dan kebiasaan yang dilakukan anak. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak, yaitu: bahan bacaan, faktor lingkungan, dan kebutuhan seorang anak.

c) Perkembangan, perasaan, dan perubahan sosial.

Perkembangan, perasaan, dan perubahan sosial juga mempengaruhi seseorang dalam proses membaca. Pengaruh tersebut berhubungan dengan stabilitas emosi anak, keyakinan diri, dan kemampuan andil atau berpartisipasi di dalam kelompok. Terkait stabilitas emosi yang dimiliki anak seperti mudah menangis, marah atau emosi berlebihan, dan bersikap secara tidak wajar akan mengalami kesulitan pada saat belajar membaca. Berbeda dengan anak yang

memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya, akan lebih mudah dan fokus ketika sedang belajar membaca. Terkait keyakinan atau percaya diri, para siswa dituntut harus memiliki kepercayaan diri. Sikap percaya diri yang dimilikinya, siswa mampu menyelesaikan tugasnya terutama ketika diminta membaca. Berbeda dengan anak yang memiliki percaya diri yang kurang, akan mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas dia terutama ketika diminta untuk membaca. Terkait kemampuannya dalam berpartisipasi di kelompok, seorang anak seharusnya aktif berpartisipasi di dalam kelompoknya terutama ketika berdiskusi tentang hasil bacaan yang telah dibaca. Siswa yang mempunyai keberanian menyampaikan pendapatnya akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman secara langsung dari isi sebuah bacaan. Berbanding dengan anak yang tidak berani mengemukakan pendapat, tidak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman secara langsung dari isi sebuah bacaan.

- 4) Faktor sosial ekonomi keluarga. Status keuangan keluarga anak-anak ini terkait dengan tersedianya fasilitas penunjang bagi siswa untuk belajar membaca, pekerjaan wali murid yang sangat penting dalam mendidik dan membantu siswa dalam membaca praktik di rumah. Akibat pertemuan siswa, ketersediaan buku

untuk membantu siswa di rumah masih belum tersedia dan melalui hasil review ada beberapa wali yang tidak mendukung anak-anak mereka dalam membantu mereka belajar membaca.

e. Kesulitan Siswa Belajar Membaca Permulaan

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atau juga yang di bawah rata-rata di mana siswa tersebut mempunyai sensor yang lambat di dalam belajar sehingga dapat berdampak pada dirinya sendiri, pendidikannya, dan kegiatannya sehari-hari.³⁷ Umumnya, kesulitan membaca dapat ditemui pada siswa yang mempunyai kesulitan secara intelektual.³⁸

Kesulitan siswa dalam membaca sejak dini dapat diketahui dengan melihat kualitasnya, khususnya kurang dalam penglihatan, tidak berdaya untuk menguraikan kata menjadi huruf, kurang dalam memori visual (penglihatan), kurang dalam pendengaran (mendengar), kegagalan untuk memahami sumber suara, kegagalan untuk menggabungkan penglihatan dengan pendengaran, kesulitan dalam menyusun kata dan huruf, membaca dengan teliti kata-kata yang sama persis, dan ketidakberdayaan untuk berpikir secara wajar.³⁹

³⁷ St. Y. Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran...*, 91.

³⁸ Barbara Maughan, Michael Rutter, dan William Yule, "The Isle of Wight Studies: The Scope and Scale of Reading Difficulties", *Oxford Review of Education*, Vol. 4, No. 4 (2020), 429-438.

³⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan...*, 176-178.

Pada tingkatan kesadaran fonologis, pengidentifikasian huruf dan pengetahuannya tentang bunyi huruf, unjuk kerja siswa menunjukkan bahwasannya ketiga hal tersebut merupakan tugas membaca paling awal yang memposisikan siswa pada risiko atau akibat kesulitan membaca. Beberapa kesalahan yang terjadi di antaranya yaitu tidak mampu mengidentifikasi bunyi huruf yang berada pada posisi awal atau akhir yang terdapat dalam kata, gagal dalam mengidentifikasi huruf dan menyesuaikannya dengan suaranya, dan tidak dapat memadukan suara yang sedang didiktekan untuk mengidentifikasi kata.⁴⁰

Siswa yang mengalami masalah dalam membaca sering menunjukkan kecenderungan pemahaman yang tidak wajar. Nini Subini memahami bahwa seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami masalah dalam mengartikan gambar, huruf, dan angka melalui ketajaman visual dan pendengaran.⁴¹

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan mempunyai ciri-ciri yaitu:

1. Mengalami keterlambatan dalam membaca dan intonasi suara kadang keras, kadang pelan (tidak teratur).
2. Tidak mampu melafalkan kata-kata dengan baik dan benar.

⁴⁰ Joan Spencer-Ernandez dan Deon Edwards-Kerr, "Transitioning from Basic School to Grade One: Early Identification of students at Risk for Reading Difficulties", *Early Child Development and Care*, Vol. 188, No. 9, (2018), 1271-1286.

⁴¹ Nina Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, Cet. 3, (Jogjakarta: PT. Buku Kita, 2015), 53.

3. Sering mengalami pembalikan huruf dan kata, seperti huruf p dengan q, b dengan d, u dengan v, n dengan m, serta kata lupa dengan palu, daku dengan kuda.
4. Mengalami kesulitan pada saat membaca kata yang mempunyai sedikit perbedaan, seperti lusa dengan rusa, buta dengan batu.
5. Pada saat membaca, sering mengulangi dalam membaca dan menebak-nebak kata yang ditemuinya.
6. Mengalami kesulitan dalam mengeja secara benar.
7. Mengalami kesulitan dalam memahami isi atau teks yang sedang dibacanya.
8. Mengalami kerancuan dengan kata-kata atau frasa yang singkat, seperti ke, di, dari, dan, jadi.
9. Sering merasa lupa menempatkan tanda titik atau tanda-tanda baca yang lainnya.⁴²

Berdasarkan ciri-ciri di atas, siswa yang mempunyai kesulitan belajar membaca permulaan dapat diindikasikan sebagai berikut:

⁴² Ibid, 54-55.

Tabel 2. 1 Ciri-ciri Siswa Kesulitan Membaca Permulaan

Ciri-ciri	Indikator
Tidak lancar pada saat membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Lambat pada saat membaca • Masih membaca dengan mengeja atau mengalami kesulitan untuk mengeja dengan benar. • Sering mengulangi suku kata atau kata dalam mengeja.
Terdapat banyak kekeliruan dalam membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenggalan kata yang tidak benar dan tepat. • Tidak memperhatikan atau menggunakan tanda baca dengan baik dan benar. • Tidak dapat memahami isi bacaan atau teks yang sedang dibaca.
Mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip	Pada saat membaca, sering terbalik dalam mengenali huruf yang bentuknya hampir mirip, seperti p dengan q, b dengan d, u dengan v, v dengan w, dan n dengan m.
Terdapat kesalahan dalam melafalkan kata atauu simbol bunyi	<ul style="list-style-type: none"> • Intonasi yang tidak teratur, kadang naik dan kadang turun. • Tidak dapat melafalkan irama kata dengan benar dan tepat. • Sering salah dan terbalik dalam membaca, seperti lupa dengan rusa, buta dengan batu, kuda dengan daku, lupa dengan palu. • Tidak mampu mengucapkan huruf diftong seperti ai, oi, au. • Tidak mampu mengucapkan gabungan huruf konsonan (kluster), seperti ny, ng, kh, dan sy.

3. Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya yaitu memberikan pelajaran pada peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan

fungsinya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tujuan supaya siswa mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi secara efisien dan efektif sesuai etika yang telah berlaku, yang mana baik itu secara lisan maupun tulis, merasa bangga dan menghargai karena menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan, memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan kreatif dan tepat untuk berbagai macam tujuan, memakai Bahasa Indonesia untuk memperbaharui kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial, memanfaatkan dan menikmati hasil dari suatu karya sastra untuk menambah wawasan, budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai aset budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁴³

b. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Depdiknas menyebutkan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia ditujukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik itu secara lisan ataupun tulis, serta menumbuhkan sikap apresiasi terhadap hasil karya sastra masyarakat Indonesia.⁴⁴ Dalam kebijakan pendidikan, Bahasa Indonesia diajarkan sejak anak berusia dini. Hal

⁴³ S Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 23.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tentang Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006).

ini disebabkan pengajaran tersebut dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pelaksanaan pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi efektif, baik itu lisan ataupun tulisan. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat kritis perlu dimiliki siswa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) agar mampu berkomunikasi. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi sangat penting.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Kelas Rendah

Pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013 yakni pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar agar terampil membaca khususnya siswa kelas I.⁴⁵ Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 termuat dalam tematik terpadu.

Setiap tema yang termuat dalam buku ajar untuk Sekolah Dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas 6 mengintegrasikan berbagai macam mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Aspek membaca permulaan merupakan salah satu materi yang terdapat

⁴⁵ Fifin Pridasari dan Siti Anafiah., “*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Demangan Yogyakarta*”, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 6, No. 2, (Januari, 2020), 838.

pada pelajaran Bahasa Indonesia dan termuat di dalam Kompetensi Dasar kelas I. Dari pernyataan yang termuat dalam Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia kelas I, materi membaca permulaan dalam menguraikan kosakata melalui teks pendek.

Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menunjukkan kepada siswa berbagai jenis konten pembelajaran yang dibuat menjadi satu kesatuan melalui beberapa mata pelajaran dan dikonsentrasikan oleh siswa secara keseluruhan atau menyeluruh. Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 ini memiliki opsi untuk membangkitkan, memberikan peluang pertumbuhan yang lebih menawan, serta memupuk budi pekerti dan nilai moral siswa. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti di atas, oleh karena itu disusunlah beberapa cara atau strategi yaitu pembelajaran yang berlangsung dihubungkan dengan apa yang pernah dialami oleh pribadi siswa melalui subtema atau tema yang memuat berbagai macam pelajaran yang ada di dalamnya.⁴⁶

Kurikulum 2013 mempunyai fungsi untuk mempersiapkan siswa di Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi atau diri sendiri dan warga negara yang produktif, beriman, efektif, kreatif, inovatif, dan dapat ikut serta berkontribusi di dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peradaban dunia. Berdasar pada uraian fungsi di atas, diharapkan dengan

⁴⁶ Fifin Pridasari dan Siti Anafiah, "Analisis Keulitan Membaca...", 839.

adanya pembelajaran tematik yang ada di sekolah tingkat dasar mampu memudahkan siswa dalam memahami dan mendalami materi yang diperkenalkan oleh guru, dengan tujuan agar siswa lebih bersemangat, memiliki inspirasi selama pembelajaran, dan dapat berpikir imajinatif.⁴⁷

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti melakukan penelitian dengan judul “Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDIT Baidhaul Ahkam”.⁴⁸ Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti dalam penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, dan observasi. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas II. Lokasi penelitiannya berada di SDIT Baidhaul Ahkam. Persamaan penelitian Dilla dan Ersya Novianti dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kesulitan membaca permulaan. Perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus meneliti kesulitan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian juga memiliki perbedaan, peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas I dan lokasi penelitian berada di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo.

⁴⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015), 92.

⁴⁸ Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti, “*Kesulitan Membaca...*”, 1.

2. Cerianing Putri Pratiwi dengan judul penelitian “Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar”.⁴⁹ Cerianing Putri Pratiwi melakukan penelitian dengan mengambil subjek kelas II dan berlokasi di SDN Tanjung 3. Penelitian yang dilakukan Cerianing Putri Pratiwi lebih fokus pada aktivitas belajar membaca siswa baik di sekolah maupun di sekolah. Penelitian yang dilakukan Cerianing Putri Pratiwi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang membaca permulaan. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu subjek dan lokasi penelitian, di mana peneliti mengambil subjek yaitu siswa kelas I dan berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo. Selain itu, fokus penelitiannya juga berbeda. Peneliti lebih fokus membahas tentang kesulitan membaca permulaan siswa.

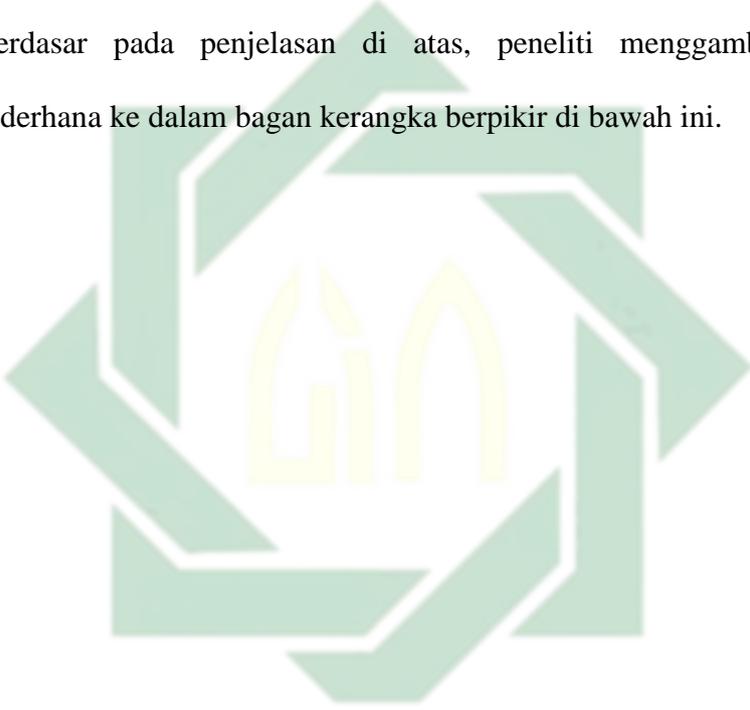
C. Kerangka Pikir

Kesulitan membaca masih ditemukan di sekolah tingkat dasar. Membaca yang terdapat di kelas rendah sekolah tingkat dasar dinamakan dengan membaca permulaan. Membaca permulaan harus dikuasai oleh kelas rendah yaitu kelas satu sampai tiga. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang kelas rendahnya mengalami kesulitan dalam membaca.

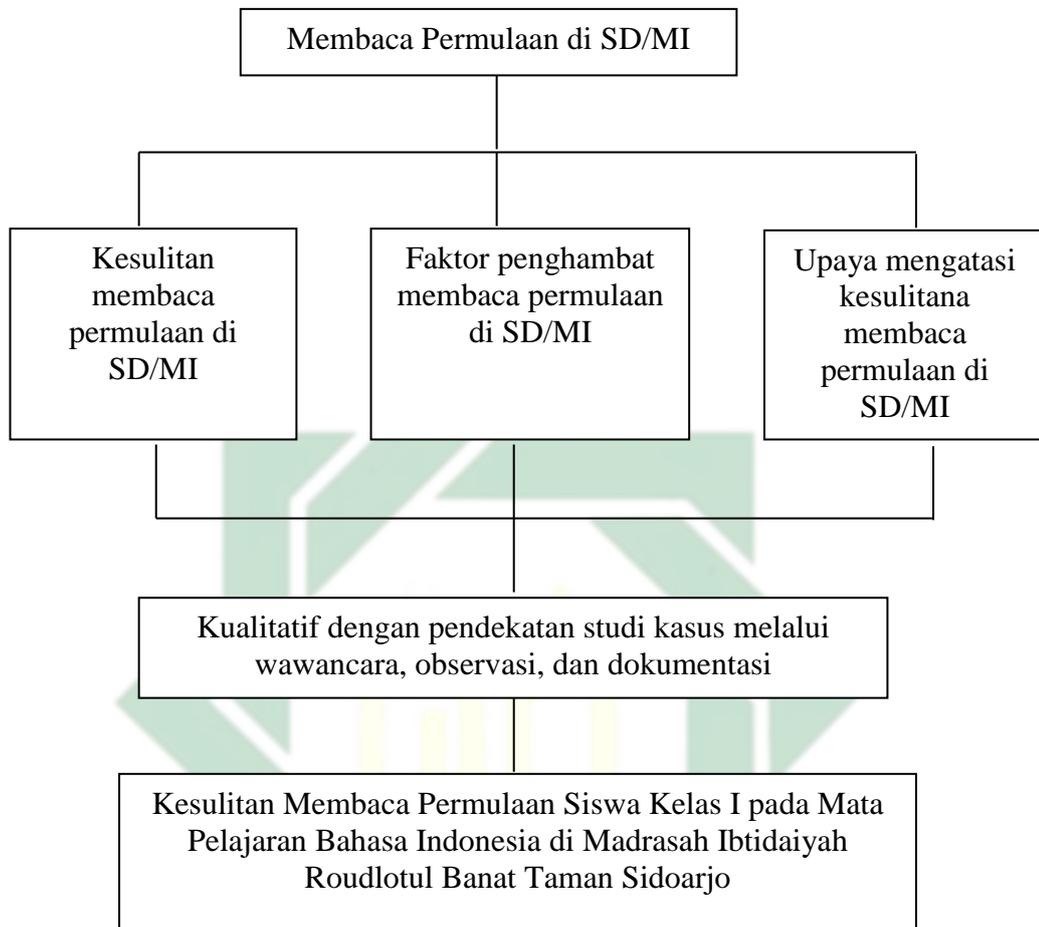
Rendahnya kemampuan membaca permulaan yang dialami siswa tingkat dasar dikarenakan siswa mengalami berbagai macam kesulitan saat

⁴⁹ Cerianing Putri Pratiwi, “Analisis Keterampilan...”, 1.

membaca. Kesulitan-kesulitan tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari faktor yang berasal dari dalam ataupun dari luar. Kesulitan membaca permulaan juga dialami oleh siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas I tentunya juga membuat guru mencari cara untuk dapat mengatasinya. Berdasar pada penjelasan di atas, peneliti menggambarkan secara sederhana ke dalam bagan kerangka berpikir di bawah ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Penelitian ini mendeskripsikan terkait kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk kesulitan membaca permulaan serta faktor penghambat siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dalam hal membaca permulaan seperti sulit membedakan huruf yang mempunyai bentuk mirip, membaca kata demi kata, keterbatasan memori daya ingat, tidak mampu membaca kluster, diftong, dan lain sebagainya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan informasi tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Tahun Ajaran 2021/2022, oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat, Jalan A. Yani 343 RT.22 RW.06 Bebekan, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan bulan Februari-Maret pada Semester Genap Ajaran 2021/2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat. Objek penelitian yaitu kesulitan, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang utama dalam penelitian, karena penelitian mempunyai tujuan untuk mendapatkan data. Di dalam penelitian kualitatif, dapat menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sebuah ulasan. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pertemuan adalah siklus atau siklus kerjasama antara penanya dan orang yang diwawancarai atau individu aset melalui surat menyurat secara langsung.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang dijadikan narasumber yaitu:

- a. Guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo
- b. Siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

Tujuan di balik wawancara ini adalah untuk mengungkap data, mendapatkan informasi, dan mengetahui kesulitan, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

2. Observasi

Peneliti di dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan karena peneliti hanya mengamati, mencatat, dan

⁵⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 372.

menganalisis objek penelitian. Peneliti tidak ikut dalam bagian objek yang diobservasinya.

Saat observasi, peneliti melaksanakan pengamatan pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, tentang keterampilan membaca permulaan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat, aktivitas guru saat mengajar, serta sarana dan prasarana yang digunakan saat pembelajaran sedang berlangsung yang bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

3. Dokumentasi

Dokumen di sini yaitu catatan peristiwa atau karya seseorang tentang sesuatu yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya bersejarah lainnya.⁵¹

Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kondisi foto pada saat kegiatan pembelajaran dan wawancara sedang berlangsung, serta sarana dan prasarana penunjang membaca permulaan kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data, oleh karena itu harus dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang akurat. Instrumen penelitian merupakan

⁵¹ A.Muri Yusuf, *Metode...*, 29I.

serangkaian alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian di dalam penelitian kualitatif yaitu manusia yang mana berarti peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen.⁵²

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Instrumen wawancara

Wawancara dilaksanakan secara bebas, artinya peneliti dapat menanyakan apa saja terhadap subjek penelitian tetapi peneliti tetap harus mengingat data yang diperlukan untuk penelitian. Berikut pedoman wawancara yang akan digunakan:

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Lembar Pedoman Wawancara Guru

No.	Aspek	Jumlah Item	No. Item
1.	Minat membaca permulaan siswa	1	9
2.	Sarana dan prasarana penunjang membaca permulaan	3	10, 11, dan 12
3.	Kemampuan membaca permulaan siswa	5	1, 2, 6, 7, dan 8
4.	Kesulitan, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan	3	3, 4, dan 5

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Lembar Pedoman Wawancara Siswa

No.	Aspek	Jumlah Item	No. Item
1.	Minat membaca siswa	4	1, 2, 3, dan 4
2.	Kemampuan membaca	3	5 dan 6

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 305.

	permulaan siswa		
--	-----------------	--	--

2. Instrumen observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat dan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran membaca, serta hasil raport siswa. Berikut pedoman observasi yang akan digunakan:

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Lembar Pedoman Observasi

No.	Aspek	Jumlah Item	No. Item
1.	Kemampuan membaca permulaan siswa	4	1, 2, 3, dan 4
2.	Sarana dan prasarana penunjang membaca permulaan	3	5, 6, dan 7

3. Instrumen dokumentasi

Dokumentasi yang dilaksanakan untuk melengkapi data suatu informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi. Berikut pedoman dokumentasi yang akan digunakan:

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Lembar Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek	Indikator
1.	Aktivitas selama penelitian berlangsung	Aktivitas saat melaksanakan wawancara
		Aktivitas saat melaksanakan observasi
2.	Sarana dan prasarana penunjang membaca permulaan	Buku bacaan
		Pojok baca
		Perpustakaan

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini, teknik pengembangan yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang merupakan gabungan dari berbagai kumpulan data dan sumber data yang ada.

Analisis menggunakan triangulasi teknik yang berarti memanfaatkan berbagai prosedur bermacam-macam informasi untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Untuk situasi ini, peneliti menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari sumber yang sama. Sumbernya yakni guru dan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dilaksanakan dengan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Peneliti secara sadar mampu mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam bentuk pola, memilah dan memilih data mana yang penting dan akan dipelajari, serta menarik kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain. Dalam

penelitian analisis data yaitu suatu aktivitas sangat penting dan memerlukan ketelitian dari peneliti sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan analisis non statistik, yaitu analisis yang digunakan untuk data yang bersifat kualitatif.⁵³

Pada penelitian ini peneliti memilih model Miles dan Huberman sebagai berikut:⁵⁴

1. Reduksi Data

Informasi yang didapat dari lapangan, jumlahnya cukup banyak. Untuk itu harus dicatat secara hati-hati dan mendalam. Seperti yang telah diungkapkan, semakin luas peneliti di lapangan, semakin banyak pula data yang diperoleh. Oleh karena itu, segera dilakukan reduksi data. Reduksi data selanjutnya ilmuwan merangkum informasi, memilah dan memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan pada hal-hal penting, mencari subjek, merancang dan membuang yang tidak penting.

Peneliti mengambil data dari seluruh data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh dari informan. Kemudian seluruh data tersebut akan dibaca, dipelajari dan ditelaah hingga kemudian sampai pada tahap reduksi data. Dalam tahap ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh terkait penyebab kesulitan

⁵³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT BuMI Aksara, 2009), I98.

⁵⁴ Darwis Amri, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), I42-I45.

membaca permulaan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat pada pelajaran bahasa Indonesia.

2. Penyajian Data

Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilaksanakan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, histogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya.

Dalam tahap ini, peneliti menarasikan data yang diperoleh terkait kesulitan, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat pada pelajaran bahasa Indonesia.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan awal yang disampaikan masih mempunyai sifat sementara, dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada proses pengumpulan data yang selanjutnya. Namun, bila kesimpulan yang disampaikan di tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid, kuat, dan konsisten ketika peneliti kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan yaitu kesimpulan yang dapat dipercaya.

Tahap penarikan kesimpulan ini, data terkait kesulitan, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat pada pelajaran bahasa Indonesia yang telah diperoleh dan disajikan kemudian akan diinterpretasikan dan diperjelas lagi dengan menganalisisnya sehingga dapat ditarik kesimpulan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah mengenai kesulitan, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada pelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo. Hasil penelitian ini didapatkan peneliti melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yang rendah. Di bawah ini merupakan data dari 2 siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

- a. Nama : FR
Umur : 7 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki (lk)

Deskripsi data:

FR merupakan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat yang berusia 7 tahun, jenis kelamin laki-laki. FR sudah mengenal dan menghafal huruf abjad mulai dari huruf A sampai dengan Z. FR juga sudah mampu membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip, seperti b dengan d, p dengan q, dan n dengan m. Kesulitan membaca permulaan oleh FR yang ditemui pada saat membaca materi Bahasa Indonesia yang terdapat pada Tematik Tema 7 materi Hewan di Sekitarku Pembelajaran 2 Kompetensi Dasar (KD) 3.6 yaitu masih membaca kata demi kata dengan dieja, belum mampu mengucapkan simbol bunyi (diftong, kluster, dan konsonan bergabung), keterbatasan memori daya ingat (sering lupa suku kata pertama yang sudah diejanya) , serta ragu-ragu dan terbata-bata.

b. Nama : RH

Umur : 8 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki (lk)

Deskripsi data:

RH merupakan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat yang berumur 8 tahun, jenis kelamin laki-laki. RH sudah mengenal dan menghafal huruf abjad mulai dari huruf A sampai dengan Z. Kesulitan yang dialami oleh RH yaitu masih sering salah dalam membedakan antara huruf yang bentuknya mirip

seperti b dengan d, p dengan q, dan n dengan m. Kesulitan lain yang dialami oleh RH yang ditemui pada saat membaca materi Bahasa Indonesia yang terdapat pada Tematik Tema 7 materi Hewan di Sekitarku Pembelajaran 2 Kompetensi Dasar (KD) 3.6 yaitu masih membaca kata demi kata dengan dieja, belum mampu mengucapkan simbol bunyi (diftong, kluster, dan konsonan bergabung), keterbatasan memori daya ingat (sering lupa huruf dan suku kata pertama yang sudah diejanya) , serta ragu-ragu dan terbata-bata.

Ibu Khusnul Khotimah selaku guru kelas I mengatakan mengenai kemampuan membaca permulaan siswa kelas I bahwa masih terdapat siswa kelas I yang masih belum bisa membaca :

“Kemampuan membaca permulaan di kelas I bisa dikatakan baik, sebelum luring seperti sekarang ada lima anak yang masih belum bisa membaca, mbak. Saya *drill* terus sampai akhirnya sisa tiga. Sisa tiga, satu anak yang mau minta jam tambahan ke saya di luar program sekolah dan orang tuanya juga mau membelajari membaca di rumah. Nah, sekarang tinggal sisa dua siswa yaitu FR dan RH yang kemampuan membaca permulaannya masih tergolong rendah.”⁵⁵

Ibu Khusnul Khotimah juga menambahkan :

“Dua anak ini masih belum lancar membacanya dibandingkan dengan siswa yang lainnya. dibandingkan dengan tiga siswa tadi, FR dan RH ini masih ketinggalan jauh kemampuan membacanya.”⁵⁶

⁵⁵ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

⁵⁶ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

Kemampuan membaca yang rendah disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam membaca, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Khusnul Khotimah tentang kesulitan yang dialami oleh FR dan RH:

“Kesulitan membaca yang dialami oleh FR dan RH hampir sama. Huruf abjad dari A-Z sudah hafal namun terkadang juga lupa. Kalau diminta untuk membaca dari A-Z bisa, tetapi kalau sudah ditanya misalnya huruf P yang mana mereka masih kesulitan. Terkadang harus diurutkan dulu mulai dari huruf A kadang juga sambil dinyanyikan.”⁵⁷

Pernyataan dari Ibu Khusnul Khotimah diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa FR dan RH merasa kebingungan pada saat membaca kata. FR dan RH sempat berhenti membaca ketika menemui bentuk huruf yang terdapat di dalam kata, padahal pada saat membaca huruf A sampai dengan Z mereka mampu meskipun membacanya sambil dinyanyikan.

Selain kesulitan untuk menunjukkan huruf abjad yang diminta, Ibu Khusnul Khotimah juga menambahkan kesulitan membaca permulaan FR dan RH :

“Selain kesulitan untuk menunjukkan huruf yang diminta, FR dan RH juga masih terbata-bata dalam membaca. Mereka masih membaca dengan suku kata kemudian dieja sampai membentuk kata. Sering juga mereka lupa bunyi suku kata yang pertama setelah mengeja suku kata berikutnya.”⁵⁸

Kemampuan untuk membedakan huruf abjad yang bentuknya hampir sama, Ibu Khusnul Khotimah mengatakan :

⁵⁷ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

⁵⁸ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

“Untuk membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip, FR dan RH sudah bisa. Namun, seperti yang saya katakan tadi mereka sering lupa bentuk huruf yang lainnya juga. misalkan, saya minta menunjukkan huruf P dan Q mereka bisa menunjukkan. Setelah itu saya minta lagi untuk menunjukkan huruf G, mereka masih mengurutkan dari huruf A sampai menemukan huruf G.”⁵⁹

FR dan RH cukup mampu untuk menyusun suku kata menjadi kata, meskipun sambil dieja. Namun, FR dan RH belum dapat dikatakan mampu membaca kata dengan benar. Hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan observasi di mana FR dan RH tidak mampu membaca kata yang terdapat huruf-huruf kluster, diftong, gabungan huruf konsonan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Khusnul Khotimah mengatakan :

“FR dan RH ini belum bisa dibilang mampu untuk dapat membaca kata dengan benar, mereka masih sering kesulitan ketika membaca kata. Pada saat mengeja suku kata yang ada huruf konsonannya misal “ny” atau “ng” mereka belum bisa membacanya. Tapi, FR dan RH ini dua-duanya mempunyai semangat belajar yang tinggi. Sekarang sudah ada peningkatan yaitu bisa membaca tiga kata. Meskipun membacanya masih sambil mengeja. Alhamdulillah sudah ada peningkatan dibandingkan dengan yang sebelumnya.”⁶⁰

Pada Ibu Khusnul Khotimah menambahkan dan menjelaskan tentang kemampuan untuk menyusun kata menjadi kalimat :

“Kalau untuk kemampuan membaca kalimat, FR dan RH masih kesulitan. Membaca setiap kata di kalimat masih dieja, dan untuk bisa membaca kalimat mereka mengeja lagi mulai dari kata yang pertama. Kalau saat membaca bersama-sama satu kelas, FR dan RH hanya mengikuti apa yang diucapkan

⁵⁹ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

⁶⁰ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

teman-temannya, mereka masih belum mampu membaca kalimat dengan sendiri.”⁶¹

Pernyataan dari Ibu Khusnul Khotimah tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh FR dan RH pada saat membaca diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua siswa yang bersangkutan :

“Saya kalau membaca masih dieja, belum lancar juga saat membaca. Jadi, kalau di sekolahan enak bisa dibantu sama Bu Khusnul saat membaca. Kalau di rumah ya baca sebisanya saja, tidak tau benar apa salah yang penting membaca. Kalau sama Bu Khusnul bisa dibenarkan kalau salah.”⁶²

“Saya kalau membaca masih belum lancar, masih harus dibantu sama Bu Khusnul. Saya juga masih belum bisa membaca tulisan yang panjang-panjang.”⁶³

2. Faktor Penghambat Membaca Permulaan Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo

Faktor penghambat membaca permulaan dapat dari dalam diri seorang siswa dan juga dari luar diri seorang siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Khusnul Khotimah tentang faktor penghambat membaca permulaan siswa kelas I :

“Menurut saya, kasus membaca kesulitan yang dialami oleh FR dan RH selain karena tingkat intelektual mereka seperti sering lupa, ada juga faktor yang berasal dari luar seperti peran orang tua di rumah. Karena, pada saat pembelajaran dan kegiatan membaca, FR dan RH mempunyai semangat

⁶¹ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

⁶² FR, Siswa Kelas I, wawancara pribadi, di ruang kelas I, 21 Maret 2022.

⁶³ RH, Siswa Kelas I, wawancara pribadi, di ruang kelas I, 22 Maret 2022.

yang bisa dibilang cukup tinggi. Pada saat pembelajaran berlangsung FR dan RH memperhatikan apa yang sedang saya jelaskan.”⁶⁴

“FR orang tuanya tidak pernah mengajari membaca di rumah. Ketika ada PR juga bukan tulisannya sendiri, tetapi dikerjakan sama orang tuanya. Tapi, FR ini semangatnya tinggi, tinggal orang tuannya saja yang seharusnya bisa membantu mendampingi belajar membaca di rumah. Sedangkan, kalau RH ini orang tuanya sering minta izin anaknya tidak masuk sekolah. Jadi, pendampingan saya pun juga berkurang. Sebenarnya anaknya pintar. Latar pendidikan orang tuanya juga memengaruhi, hanya lulusan Sekolah Dasar dan kalau malam itu berjualan di pasar. Jadi, ya saya tidak ada waktu untuk mengajari dan mendampingi anaknya saat belajar. Kata ibunya sudah didampingi saat belajar, tapi ya saya tidak tahu itu beneran atau tidak.”⁶⁵

Ibu Khusnul Khotimah juga menambahkan :

“Menurut saya itu faktor penghambatnya. Meskipun, di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat ini ada program tiga bulan mendampingi anak yang masih belum bisa membaca tetapi juga kerja sama dengan para orang tua diperlukan. Bukan menyerahkan sepenuhnya dan pasrah begitu saja kepada pihak madrasah. Ini sudah lebih dari tiga bulan, mbak. Jadi, mau tidak mau ya saya kembalikan lagi ke pihak orang tua dan bilang ke orang tua FR dan RH kalau saya sudah tidak sanggup lagi, masih tetap saya dampingi juga saat di kelas, tapi ya tidak se-intens dulu.”⁶⁶

Pada saat melakukan observasi, posisi tempat duduk FR dan RH saling berdampingan. Hari pertama melakukan observasi, peneliti melihat FR duduk sendirian dikarenakan teman sebangkunya tidak masuk sekolah. Hari kedua, peneliti melakukan observasi kembali untuk mengambil data dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yang berinisial RH. Saat memasuki ruang kelas

⁶⁴ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

⁶⁵ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

⁶⁶ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

I, peneliti melihat FR sudah tidak duduk sendiri. Teman sebangku FR ini ternyata adalah RH. Posisi duduk FR dan RH yang berdampingan ini juga dapat menyebabkan keterampilan membaca permulaan keduanya menjadi lambat dikarenakan sama-sama tidak bisa membaca.

Faktor penghambat dari luar dapat juga berasal dari sarana dan prasarana penunjang yang disediakan oleh pihak sekolah. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa di dalam perpustakaan terdapat bermacam-macam buku bahan bacaan baik itu buku pelajaran maupun non-pelajaran seperti buku cerita bergambar dan juga buku belajar membaca berjilid. Tidak hanya terdapat di perpustakaan saja, di dalam kelas yang terletak di sudut kelas juga terdapat berbagai macam buku bacaan bergambar yang dapat digunakan untuk menunjang kemampuan membaca siswa.

Hasil observasi di atas selaras dengan pendapat Ibu Khusnul

Khotimah:

“Menurut saya, untuk sarana dan prasarana cukup memadai. Di Madrasah Ibtidayah Roudlotul Banat sudah terdapat perpustakaan. Di setiap kelas juga sudah tersedia sudut baca untuk memenuhi literasi anak-anak. Jadi, untuk kasus kesulitan membaca FR dan RH ini lebih dominan disebabkan karena faktor yang berasal dari orang tua mereka.”⁶⁷

⁶⁷ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I berinisial FR dan RH membuat Ibu Khusnul Khotimah memberikan perhatian yang lebih intens terhadap kedua siswa tersebut. Ibu Khusnul Khotimah mengupayakan banyak hal demi membantu kesulitan membaca permulaan yang dialami FR dan Rh. Di antara upaya yang dilakukan Ibu Khusnul Khotimah dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan FR dan RH yakni memberikan stimulus secara pribadi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar.

“Sebelum kegiatan pembelajaran, kelas I ini saya berikan stimulus yaitu membaca sepuluh menit. Pada waktu membaca sepuluh menit ini, FR dan RH saya panggil, untuk membaca mandiri sambil saya dampingi. Membaca buku cerita bergambar. Jadi, kalau ada gambar mereka juga tahu. Tapi, jujur ya tidak terlalu efektif.”⁶⁸

Selain memberikan stimulus membaca permulaan yang dilakukan secara mandiri, Ibu Khusnul Khotimah juga memberikan cara lain untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami FR dan RH agar bervariasi dan tidak monoton.

“Selain itu, sebelum memulai pembelajaran juga terkadang saya buat kelompok dan saya berikan permainan menyusun kata menjadi sebuah kalimat. anak yang belum bisa membaca lancar ada stimulus untuk dia belajar membaca.”⁶⁹

“Dari permainan berkelompok tadi, ada teman yang mau membantu FR dan RH untuk membaca. Mereka juga biar

⁶⁸ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

⁶⁹ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

belajar bersosialisasi dengan teman-temannya. Jadi, sambil bermainnya jalan, sambil saya bantu dan pantau juga 2 anak ini.”⁷⁰

B. Pembahasan

Pembahasan ini merupakan hasil dari data penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari data hasil penelitian akan dibahas terkait kesulitan dan faktor penghambat dalam membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Marasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo.

1. Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo

Setelah melaksanakan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada guru dan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo telah didapatkan data tentang kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas I Marasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo pada pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sulit membedakan huruf yang bentuknya mirip, membaca kata demi kata, keterbatasan memori daya ingat, tidak mampu membaca kluster, diftong, gabungan huruf konsonan, serta ragu-ragu dan terbata-bata:

a. Sulit Membedakan Huruf yang Mirip

⁷⁰ Ibu Khusnul Khotimah, Guru Kelas I, wawancara pribadi, di ruang guru, 19 Februari 2022.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui proses wawancara dan observasi didapatkan hasil bahwa RH masih mengalami kesulitan saat menemukan huruf yang memiliki bentuk mirip. Pada saat membaca materi Bahasa Indonesia yang terdapat pada Tematik Tema 7 materi Hewan di Sekitarku Pembelajaran 2 Kompetensi Dasar (KD) 3.6, saat menemukan kata “ada”, RH membaca kata tersebut menjadi “aba”. Meskipun RH sudah mengenal dan menghafal huruf abjad dari A sampai dengan Z, namun RH masih kesulitan untuk membedakan huruf yang mempunyai bentuk mirip yang berada di dalam kata.

Berbeda dengan FR yang mampu membedakan huruf yang mempunyai bentuk mirip. FR mampu mengidentifikasi huruf yang mempunyai bentuk mirip pada saat huruf tersebut berada di dalam kata.

b. Membaca Kata demi Kata

Dari hasil penelitian melalui proses wawancara dan observasi didapatkan dua siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat yaitu FR dan RH mengalami kesulitan dalam membaca kata demi kata. Pada saat melaksanakan observasi tanggal 23 Maret 2022 di ruang kelas I, FR dan RH tersebut berhenti membaca kata dan kesulitan untuk membaca kata yang selanjutnya. Mereka berhenti sejenak kemudian melanjutkan

kata berikutnya, apabila tidak mengetahui cara membacanya mereka akan berhenti dan tidak melanjutkan membaca atau hanya diam saja.

Keadaan seperti itu penyebab biasanya yaitu :

- 1) Tidak mampu dalam *decoding* atau memahami keterampilan memecahkan kode,
- 2) Tidak mampu dalam memahami arti kata,
- 3) Membaca yang kurang lancar.⁷¹

Kesulitan membaca ini akan hilang apabila siswa teratur dalam belajar membaca. Membaca secara terus menerus akan membantu siswa lebih mahir dalam membaca.

Untuk menanggulangi kesulitan siswa dalam membaca kata dapat menggunakan metode Struktural Analitik Sintetis atau SAS.⁷² Metode Struktural Analitik Sintetis atau SAS yaitu termasuk metode pembelajaran membaca permulaan di mana kegiatan awal yaitu dengan menyajikan kalimat yang lengkap lalu diuraikan jadi kata sampai suku kata dan rangkaian huruf yang berdiri sendiri setelah itu digabungkan kembali dari huruf-huruf tadi membentuk suku kata, suku kata membentuk kata, sampai akhirnya menjadi sebuah kalimat yang utuh.⁷³

⁷¹ Baiq Handayani Dwi Hartini, dkk., "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 5 Praya Tahun 2021/2022", *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8, No. I, (Januari, 2022), 786-795.

⁷² Ibid, 786-795.

⁷³ St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran...*, 62-68.

Kemampuan FR dan RH dalam membaca kata demi kata bisa dikatakan masih belum sepenuhnya mampu. Pada saat membaca materi Bahasa Indonesia KD 3.6 di buku pelajaran Tematik Tema 7 Pembelajaran 2, FR dan RH hanya bisa membaca berapa kata saja. Kata yang dibacanya merupakan kata sederhana seperti “ada”, “boneka”, dan “Nina”. Ketika menemui kata yang terdapat huruf konsonan di akhir kata, FR dan RH tidak mampu membacanya. Kata tersebut misalnya “setiap”, “hidup”, “sudah” dan “kecil” mereka masih mengalami kesulitan untuk membacanya.

Kata “setiap”, “hidup”, dan “kecil” merupakan kata yang memiliki suku kata yang tertutup, yakni suku kata yang memiliki akhiran huruf konsonan. Meskipun, FR dan RH sudah mengenal dan hafal huruf abjad, akan tetapi FR dan RH masih kesulitan untuk membuat pengucapan kata. Kata “setiap” mereka membacanya menjadi “se-ti-a-pe”, kata “kecil” dibaca menjadi “ke-ci-el”.

Kesulitan membaca kata seperti contoh di atas membuat FR dan RH belum mampu untuk membaca kata demi kata yang terdapat pada kalimat dengan lancar. Mereka menunggu bantuan dari guru atau menerka-nerka sendiri ketika menemukan kata yang sulit.

c. Keterbatasan Memori Daya Ingat

Selain kesulitan dalam membaca kata demi kata, kesulitan lain yang dialami oleh FR dan RH yaitu kesulitan dalam mengingat huruf dan suku kata yang telah dieja sebelumnya membuat FR dan RH merasa kesulitan dalam membaca. Pada saat melaksanakan wawancara, mereka mengatakan telah hafal huruf abjad namun, terkadang mereka lupa bentuk-bentuk huruf yang diminta guru untuk menunjukkannya. Mereka harus mengurutkan dari huruf abjad yang pertama hingga menemukan huruf abjad yang diminta.

Mereka juga terkadang lupa bunyi suku kata yang telah dieja sebelumnya saat melafalkan suku kata yang selanjutnya. Keterbatasan memori daya ingat ini membuat siswa mengalami kesulitan pada saat membaca. Terlihat pada saat observasi, FR dan RH saat membaca materi Bahasa Indonesia KD 3.6 di buku pelajaran Tematik Tema 7 Pembelajaran 2 harus mengulangi kata yang berada di awal kalimat ketika telah berada di tengah kalimat.

Sejalan dengan pendapat Amitya Kumara, dkk. bahwa memori jangka pendek bermanfaat dalam mengingat rangkaian huruf, bunyi huruf, dan proses mengeja kata.⁷⁴ Terbatasnya

⁷⁴ Amitya Kumara, dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 5.

memori daya ingat yang FR dan RH miliki membuat mereka tidak dapat membaca dengan lancar.

d. Tidak Mampu Membaca Kluster

Kluster merupakan kumpulan dari dua huruf konsonan tertentu yang menghasilkan intonasi baru. Posisi kluster ini bisa berada di awal, tengah, maupun di belakang kata. Huruf-huruf kluster antara lain ng, ny, kh, sy.⁷⁵

Kesulitan membaca konsonan rangkap ini ditemukan pada saat peneliti melaksanakan observasi. Terlihat pada saat observasi, FR dan RH saat membaca materi Bahasa Indonesia KD 3.6 di buku pelajaran Tematik Tema 7 Pembelajaran 2, kedua siswa tersebut merasa kebingungan dan kesulitan saat melafalkan kata yang terdapat konsonan rangkap ini. Hal tersebut ditemukan pada saat siswa membaca kata “banyak”, “sangat”, “menyayangi”, “kucingnya”, dan “senang”.

FR dan RH tidak mampu membaca kata tersebut karena merasa kebingungan dan memilih diam menunggu bantuan dari guru untuk mencontohkan melafalkan kata tersebut kemudian menirukannya. FR dan RH merasa kesulitan membaca saat menemukan huruf kluster yang terdapat pada kata. FR dan RH tidak mampu membunyikan gabungan dua huruf konsonan (kluster).

⁷⁵ Ulfiatul Inka Aprilia, dkk., “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (Juli, 2021), 227-233.

Merujuk pada pernyataan Ibu Khusnul yang mengatakan bahwa FR dan RH sudah bisa membaca tiga suku kata, namun pada saat membaca kata yang mempunyai dua suku kata yang mana di dalam suku kata tersebut terdapat huruf kluster, FR dan RH belum mampu untuk mengejanya.

e. Tidak Mampu Membaca Diftong

Pada saat membaca materi Bahasa Indonesia yang terdapat pada Tematik Tema 7 materi Hewan di Sekitarku Pembelajaran 2 Kompetensi Dasar (KD) 3.6 FR dan RH mengalami kesulitan membaca saat menemui huruf diftong. Saat membaca kata yang mengandung huruf diftong seperti kata “selain”, FR membaca kata tersebut menjadi “selat”. Sedangkan RH membaca kata “selain” menjadi “selanin”.

Ketika menemui huruf diftong seperti di atas, FR dan RH harus dibimbing agar bisa mengeja kata dengan benar. FR dan RH selalu menerka-nerka kata yang dibacanya dan melakukan pembedulan sendiri saat menemukan kata yang mereka tidak tahu betul membacanya seperti apa.

f. Tidak Mampu Membaca Gabungan Konsonan

Terlihat pada saat observasi, FR dan RH saat membaca materi Bahasa Indonesia KD 3.6 di buku pelajaran Tematik Tema 7 Pembelajaran 2, kedua siswa kelas I yaitu FR dan RH tidak mampu melafalkan gabungan konsonan-konsonan.

Maksud dari gabungan konsonan-konsonan di sini tidak sama dengan kluster.

Saat melaksanakan observasi, FR dan RH tidak dapat membaca kata yang terdapat gabungan konsonan-konsonan seperti kata “benda”, “tumbuh”, “termasuk”, “perlu”, “bertumbuh”, dan “bernapas”. FR dan RH merasa kesulitan ketika menemukan kata-kata di atas. Pada saat membaca kata “benda” yang harusnya dibaca “ben-da”, FR dan RH hanya membaca “be” saja, tidak dapat meneruskan membaca kata tersebut.

Kesulitan dalam membaca kata yang terdapat huruf konsonan-konsonan tergantung kemampuan siswa dalam membaca. Siswa yang memiliki pengetahuan huruf yang cukup banyak dari berbagai huruf konsonan maka akan lebih cenderung memilih huruf konsonan yang diketahuinya.⁷⁶

g. Ragu-ragu dan Terbata-bata

Siswa kelas I yaitu FR dan RH masih membaca dengan terbata-bata dan seringkali merasa ragu-ragu. Siswa tersebut juga masih dibantu oleh guru pada saat membaca kata yang tidak bisa mereka lafalkan. Pada saat menemukan kata yang tidak dapat mereka lafalkan, siswa tersebut akan mengeja dengan ragu-ragu dengan suara pelan dan terbata-bata.

⁷⁶ Ibid, 227-233.

Pada saat observasi, FR dan RH saat membaca materi Bahasa Indonesia KD 3.6 di buku pelajaran Tematik Tema 7 Pembelajaran 2, dua siswa kelas I yaitu FR dan RH saat menemui kata yang tidak dapat dibacanya mereka akan membaca dengan suara pelan dan ragu-ragu. Hal tersebut dikarenakan karena kurang pahaman mereka dalam membaca.

Hal tersebut karena dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam melafalkan huruf-huruf abjad. Keraguan siswa dalam membaca juga disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam mengenali huruf, kurangnya pemahaman siswa, dan keyakinan siswa terhadap kemampuannya saat membaca.⁷⁷

2. Faktor Penghambat Membaca Permulaan Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo

a. Faktor Internal

Faktor penghambat dalam membaca permulaan dapat dikarenakan oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam.

1) Faktor Intelektual

Faktor ini terhubung dengan pentingnya ketepatan.

Ketepatan diharapkan untuk memahami teks, komponen ini

⁷⁷ Yulia Indra Sari Dewi, dkk., "Ragam Kesulitan Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar", *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 9, No. I, (2022), 67-81.

ditemukan pada siswa ketika mereka mengeja terlalu cepat, dan terkadang siswa salah mengucapkan huruf saat mengeja karena siswa tidak cukup baik untuk mengeja dan mengacu pada huruf. dapat menimbulkan berbagai implikasi. Unsur ini juga berhubungan dengan memori siswa, memori siswa diharapkan dapat menyimpan huruf, namun ada siswa yang memiliki memori rendah sehingga memerlukan arahan untuk mengingat huruf.⁷⁸

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara dan observasi terhadap siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat yaitu FR dan RH bahwa mereka terkadang merasa lupa ketika diminta menunjukkan huruf abjad. Mereka juga masih seringkali lupa suku kata apa yang sudah dibaca sebelumnya pada saat melanjutkan suku kata berikutnya.

Tidak hanya keadaan seperti di atas saja, FR dan RH juga masih mengalami kesulitan pada saat membaca kata yang kompleks seperti kata yang terdapat huruf kluster, terdapat huruf konsonan yang bersebelahan, dan kata yang mempunyai suku kata tertutup. Rendahnya tingkat kecerdasan atau intelektual yang dimiliki FR dan

⁷⁸ Farida Rahim, *Pengajaran...*, 16.

RH mengakibatkan mereka sedikit tertinggal dengan teman-temannya yang lain.

Faktor intelektual yang rendah ini bisa diperbaiki dengan cara pemberian latihan-latihan membaca yang sering baik di rumah maupun di sekolah. Kerjasama antara guru dengan orang tua untuk mendampingi anak saat membaca juga penting untuk dilakukan.

2) Faktor Motivasi

Motivasi belajar membaca permulaan siswa masih tergolong rendah. Rendahnya motivasi ini berakibat pada tidak semangatnya siswa dalam membaca. Motivasi belajar yaitu daya penggerak yang berada dalam diri siswa saat kegiatan belajar yang memberikan arah dan menjamin keberlangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh subjek belajar.⁷⁹

Motivasi dalam kegiatan membaca merupakan hal yang penting. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mempengaruhi kemampuan belajarnya. Mereka akan semangat dalam belajar membaca. Begitu pula sebaliknya, anak yang mempunyai motivasi yang rendah akan berdampak juga pada kemampuan belajar membacanya.

⁷⁹ Ulfatul Inka Aprilia, dkk., "Analisis Kesulitan...", 227-233

Motivasi bisa berasal dari diri sendiri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Siswa yang mempunyai motivasi atau dorongan yang kuat untuk membaca, mempunyai keterampilan membaca yang baik juga.

b. Faktor Eksternal

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, kesulitan membaca permulaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar.

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga juga dapat menjadi penghambat dalam kesulitan membaca permulaan. Hasil dari wawancara guru dan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat bahwa FR dan RH mempunyai perhatian yang kurang baik dari orang tua. Hal ini disebabkan karena sibuknya orang tua terhadap pekerjaan yang dilaksanakannya sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mendampingi anaknya ketika sedang belajar.

Kurangnya pendampingan orang tua di rumah menjadi salah satu penyebab anak kesulitan dalam belajar khususnya membaca permulaan. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadikan keberhasilan dalam belajar membaca permulaan. Peran orang tua di rumah sangat penting. Orang tua mempunyai tanggung jawab

untuk mendampingi anaknya belajar pada saat di rumah, karena pembelajaran di sekoah juga terbatas.

Selain kurangnya pendampingan orang tua pada saat di rumah, tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua juga dapat membuat proses pendampingan pada saat belajar menjadi terhambat.⁸⁰ Sejalan dengan pernyataan tersebut dan berdasarkan pada hasil wawancara yang dilaksanakan, bahwa pelaksanaan pendampingan belajar khususnya membaca permulaan yang diberikan oleh orang tua FR dan RH kurang intens. Orang tua FR sibuk bekerja dan selalu pulang pada malam hari sehingga tidak sempat untuk mendampingi anaknya saat belajar. Sedangkan, orang tua RH berjualan di pasar pada malam hari, sehingga tidak ada waktu untuk mendampingi RH belajar. Latar belakang pendidikan orang tua RH juga hanya lulusan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua juga mempengaruhi dalam membaca.

2) Faktor Posisi Tempat Duduk

Posisi tempat duduk FR dan RH yang berdampingan dapat menjadi penghambat keterampilan membaca permulaan. FR dan RH yang sama-sama belum

⁸⁰ Wiyani Windrawati, dkk., "Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong", Jurnal Papeda, Vol. 2, No. I, (Januari 2020), 10-16.

mampu membaca permulaan dengan baik seharusnya posisi tempat duduk mereka tidak berdampingan.

Selama pelaksanaan observasi di ruang kelas I, peneliti melihat bahwasannya posisi tempat duduk di kelas I tidak berpindah tempat. Posisi tempat duduk yang berdampingan membuat FR dan RH yang sama-sama belum mampu membaca permulaan menjadi kurang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan mereka berdua.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo

Upaya yang dilakukan oleh Ibu Khusnul Khotimah dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh FR dan RH sudah cukup baik. Ibu Khusnul Khotimah memberikan perhatian yang sedikit lebih intens kepada FR dan RH dibanding dengan siswa yang lain. Namun, Ibu Khusnul Khotimah juga tidak pernah membanding-bandingkan antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Rasa sabar dan ulet yang diberikan oleh Ibu Khusnul Khotimah kepada FR dan RH pada saat pendampingan membaca membuat FR dan RH mengalami kemajuan sedikit demi sedikit dalam membaca permulaan. FR dan RH juga mempunyai semangat

yang baik untuk belajar membaca. meskipun mereka belum mampu membaca, FR dan RH tidak malu kepada teman-temannya. Teman-teman FR dan RH juga bersedia untuk membantu keduanya pada saat membaca.

Ibu Khusnul Khotimah juga mengolaborasikan kegiatan membaca permulaan ini dalam bentuk permainan, sehingga siswa tidak merasa bosan ketika sedang belajar. Dalam permainan ini dibuat beberapa kelompok yang mana siswa yang membaca permulaannya kurang baik akan dicampur dengan siswa yang membaca permulannya sedang dan sudah baik. FR dan RH diletakkan di kelompok yang berbeda. Pada waktu permainan menyusun kata menjadi kalimat, siswa lainnya bersedia untuk membantu FR dan RH dalam membaca. Hal ini juga mengajarkan kepada siswa untuk bersosialisasi dengan sekitarnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan juga pembahasan yang telah dilaksanakan peneliti terkait analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, dapat ditarik kesimpulan berdasar pada rumusan masalah yang ditentukan sebelumnya, yaitu:

1. Kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo antara lain: sulit membedakan huruf yang mempunyai bentuk mirip, membaca kata demi kata, keterbatasan memori daya ingat, tidak mampu membaca kluster, diftong, gabungan konsonan, serta ragu-ragu dan terbata-bata.
2. Faktor penghambat membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo antara lain: faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya yaitu faktor intelektual atau kecerdasan dan motivasi. Faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga dan posisi tempat duduk.
3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat Taman Sidoarjo antara lain: pemberian stimulus

pendampingan membaca permulaan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar secara mandiri dan juga permainan menyusun kata menjadi kalimat.

B. Implikasi

Implikasi yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu memberikan motivasi siswa dalam membaca permulaan dan menjadikan para orang tua agar lebih intens dalam memberikan perhatian terhadap anaknya terutama mendampingi pada saat belajar khususnya membaca permulaan. Jika, orang tua lebihh perhatian terhadap anaknya, maka kesulitan membaca permulaan dapat diatasi.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya terbatas pada kesulitan, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatsi kesulitan membaca permulaan mata pelajaran Bahasa Indonesia Tematik Tema 7 tentang Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Subtema I Pembelajaran 2 Kompetensi Dasar atau KD 3.6 Menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan, dan /atau syair lagu) dan /atau eksplorasi lingkungan
2. Subjek penelitian ini hanya terbatas pada guru dan siswa kelas I.

3. Kelemahan peneliti dalam melsayakan analisis data yang diperoleh, kurangnya literatur yang digunakan, pengetahuan yang masih sangat minim sehingga penelitian ini masih banyak kekurangannya.

D. Saran

1. Bagi Siswa

Sebaiknya lebih semangat lagi dalam belajar khususnya terkait membaca permulaan dan memperbanyak jadwal untuk latihan membaca baik di sekolah maupun di rumah.

2. Bagi Guru

Diharapkan untuk tetap memberikan semangat dan senantiasa mendampingi siswa pada saat kegiatan membaca dan memberikan pemahaman kepada orang tua siswa atau wali murid tentang pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak belajar saat di rumah.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk para orang tua agar lebih perhatian dan dapat meluangkan waktunya pada saat anak belajar khususnya membaca permulaan serta tetap memberikan semangat dan motivasi kepada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan dengan pembahasan yang lebih luas dan dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Akhadiyah, Sabarti., dkk. 1992/1993. *Bahasa Indonesia I*. (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti).
- Amri, Darwis. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Edisi I, Cet 1). (Yogyakarta: CV Budi Utama).
- Aprilia, Ulfiatul Inka, dkk. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2. 2021: 227-233.
- Cahyani, Isah, dan Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. (Bandung: UPI Press).
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tentang Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas).
- Depdikbud. 1996. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen).
- Fadhillah, Dilla., dan Ersya Novianti. *Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDIT Baidhaul Ahkam*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 10, No. 1. 2021: 1-8.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu).
- Hartini, Baiq Handayani Dwi, dkk. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 5 Praya Tahun 2021/2022*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. Vol. 8, No. 1. 2022: 786-795.
- Hasanudin, C., dan Puspita, E. L. *Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I melalui Media Aplikasi Bamboomedia*

- Bmgames Apps*. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan. Vol. 6, No. 1. 2017: I–I3.
- I.G.A.K. Wardani. 1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti).
- Irdawati., Yunidar., dan Darmawan. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas I di MIN Buol*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol. 5, No. 4. 2014: I-I4.
- Kumara, Amitya., dkk. 2014. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. (Yogyakarta: PT Kanisius).
- Maughan, B., Rutter, M., dan Yule, W. *The Isle of Wight Studies: The Scope and Scale of Reading Difficult*. Oxford Review of Education. Vol. 4, No. 4 2020: 429-438.
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. (Mataram: Sanabil).
- Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi. 2018. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. (Mataram: Sanabil).
- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. (cet. ke-3). (Jakarta: Bumi Aksara).
- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. (Malang: Sinar Baru Algensindo).
- Nurul Zuriah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Pratiwi, Cerianing Putri. *Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar*. JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol. 7, No. 1. 2020: 2.
- Pridasari, Fifin., dan Siti Anafiah. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Demangan Yogyakarta*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Vol. 6, No. 2. 2020: 838-844.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

- Slamet, St. Y. 2017. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. (Edisi II. Cetakan 3). (Surakarta: UNS Press,).
- Spencer-Ernandez, J., dan Edwards-Kerr, D. *Transitioning from Basic School to Grade One: Early Identification of students at Risk for Reading Difficulties*. *Early Child Development and Care*, Vol. 188, No. 9. 2018: 1271-1286.
- Subini, Nina. 2015. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. (Cet. 3). (Jogjakarta: PT. Buku Kita).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa).
- Windrawati, Wiyani, dkk. *Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong*. *Jurnal Papeda*, Vol. 2, No. I. 2020: 10-16.
- Wulan, Sri Anggraeni., dan Yayan Alpian. 2020. *Membaca Permulaan Teams Games Tournament (TGT)*. (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media).
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Prenadamedia Grup).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A